



**KARYA KOLOSAL**

**SENTAK MINANGKABAU**

**Kontes Mobil Hemat Energi**



**Koreografer/Komposer/Penata Musik:**

**Drs. Wimbrayardi, M.Sn**



**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2018**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Kontes Mobil Hemat Energi (KMHE) Universitas Negeri Padang telah diselenggarakan pada tahun 2018, kegiatan itu mendapat apresiasi dari tamu-tamu dari Perguruan Tinggi yang datang dalam acara tersebut. Disamping itu, para tamu dan pemerhati karya seni juga memberi dukungan terhadap penyelenggaraan acara Kontes Mobil Hemat Energi (KMHE) Universitas Negeri Padang. Oleh sebab itu, kegiatan ini menjadi suatu bentuk ekspresi bagi kalangan akademik khususnya dalam karya cipta Kolosal. Bentuk pembukaan yang ditandai dengan Karya seni Kolosal ini akan menjadi muara dari hasil seluruh pembinaan dan pengembangan potensi akademik Universitas Negeri Padang.

Dengan ditetapkannya Kontes Mobil Hemat Energi (KMHE) Universitas Negeri Padang sebagai agenda LPTK I se-Indonesia, mutlak diperlukan suatu perencanaan yang dinamis dan terbuka sehingga tetap dapat mengakses perkembangan baik industri mobil yang hemat energi serta perkembangan budaya yang ada di Perguruan Tinggi sebagai penyelenggara. Selain itu, penetapan Universitas Negeri Padang sebagai penyelenggara Kontes Mobil Hemat Energi (KMHE), memerlukan perhatian khusus sebagai tuan rumah penyelenggara kegiatan tersebut, maka Rektor Universitas Negeri Padang meminta untuk bisa dihadirkan acara pembukaan yang spektakuler

demi nama baik Lembaga dimata para undangan yang datang dari Perguruan Tinggi lainnya.

Kontes Mobil Hemat Energi (KMHE) Universitas Negeri Padang dapat dijadikan sebagai wahana menyadari kehidupan kampus atau suatu budaya. Hari-hari senggang itu berarti moment yang dapat secara khusus menjadikan orang menjalani kehidupannya kebelakang atau kearah jalan yang telah pernah dilaluinya. Salah satu titik awal perjalanan adalah lahirnya suatu “Ekspresi Seni”, berarti ia ingin memulai mengurut-urut kembali benang-benang kehidupan yang telah pernah terjalin selama budaya menjalani kehidupan tersebut. Bila hal ini dilakukan, pertanyaan-pertanyaan kehidupan yang bakal dapat terjawab adalah apa dan bagaimana prestasi kehidupan yang sudah diraih, apa sebab atau mengapa sukses atau gagal mencapai titik puncak suatu bentang kehidupan, dan arah mana dengan cara bagaimana suatu arah dituju. Motivasi memaknai arah perjalanan lebih lanjut inilah yang disebut sebagai waktu.

Perubahan yang begitu pesat terjadi di tengah-tengah peradaban di kampus Universitas Negeri Padang. Hal ini sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan seni. Seni Pertunjukan yang dimiliki semakin terdesak, keinginan untuk berekspresi dan menonton sesuatu yang baru tidak terelakkan dalam dunia sekarang ini.

Sebagai modal utama untuk mengisi kegiatan Kontes Mobil Hemat Energi (KMHE) Universitas Negeri Padang, kita memiliki keaneka-ragaman seni budaya yang unik, spesifik dan dinamis. Keunikan, kekhasan dan

dinamika etnis tercermin melalui kesepakatan sosial *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* yang berasal dari kekayaan budaya ritual yang bersandar pada agama Islam. Persepakatan itu kemudian terefleksi dalam produk budaya yang memperlihatkan nilai-nilai kekitaan. Disamping itu, Sumatera Barat memiliki etnis lain yang tidak kalah dengan etnik suku lain. Keragaman etnik, dan kekhasan produk seni budaya yang hanya ada pada Perguruan Tinggi dan kelompok seni tertentu telah membantu terciptanya suatu akulturasi internal yang dinamis.

Produk seni budaya merupakan kristalisasi dari tatanan kehidupan suatu kelompok. Dari produk seni budaya bisa ditelusuri pandangan hidup, struktur, nilai-nilai dan norma yang dianut, serta simbol-simbol filosofisnya. Lebih jauh lagi, masa lalu, kekinian dan kemungkinan masa depan suatu Lembaga Perguruan Tinggi yang mengelola Seni dapat dikenali dari gerak dan aktivitas seni budayanya. Refleksi dari keberadaan Lembaga Perguruan Tinggi yang mengelola Seni di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang, tradisi dan kearifan lokal yang dimiliki, merupakan muatan utama dari Ekspresi Seni. Dengan demikian Kontes Mobil Hemat Energi (KMHE) Universitas Negeri Padang, selain merupakan representasi dari pertumbuhan Seni Ritual di Universitas Negeri Padang ini, juga memberikan tempat penting pada industri dan seni budaya yang tumbuh dalam nilai-nilai akademis.

Kontes Mobil Hemat Energi (KMHE) Universitas Negeri Padang, selain merupakan representasi dari pertumbuhan kesenian yang ada di

Universitas Negeri Padang, juga memberi tempat penting pada seni budaya yang tumbuh dalam nilai-nilai yang Islami.

Selain itu, sebagai Lembaga Tinggi yang terus berkembang bagian dari sebuah Institusi yang terus berbenah, sebagai bagian dari sebuah dunia pendidikan yang semakin seragam, menjadi sangat penting untuk menjaga keunikan dan kearifan lokal. Pemeliharaan nilai-nilai tradisi ini bukan untuk menolak globalisasi, tapi lebih merupakan upaya agar tidak larut dalam gelombang penyeragaman dan semangat pasar dunia yang cenderung homogen. Terkait era global ini, perlu dilakukan upaya-upaya transformasi berkelanjutan dan pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda yang tengah bertumbuh.

Pemujaan terhadap bentuk dan produk budaya yang diperkenalkan dan diintrodusir melalui jendela globalisasi seperti televisi dan internet yang cenderung atraktif, menghibur dan bersifat seni yang merujuk budaya. Untuk itu diperlukan sebuah ruang pengenalan, apresiasi dan pemahaman nilai budaya dan kearifan lokal yang sarat dengan makna-makna simbolik.

Universitas Negeri Padang yang peduli perkembangan kesenian tradisional pada umumnya mengikuti perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat. Sebagai salah satu unsur dalam kebudayaan itu adalah kesenian tradisional yang akan mengalami hidup statis diliputi oleh sikap tradisionalistik apabila Lembaga Tinggi seperti Universitas Negeri Padang dan masyarakat tersebut juga statis. Sebaliknya kesenian tradisional akan selalu bergerak dan berkembang apabila Lembaga Tinggi seperti

Universitas Negeri Padang dan masyarakat juga selalu bersikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi.

Sebagaimana diketahui, bahwa Karya Seni sering menampilkan yang diwariskan oleh para seniman musik untuk berbuat lebih jauh dari para pendahulunya. Mereka merasa kalau tidak berbuat Karya Seni, kita akan ditinggalkan oleh perkembangan Karya Cipta yang begitu cepat. Namun dari Karya seni, perkembangan profesi tak dapat dipisahkan dari latar belakang sejarah itu sendiri, pada kenyataannya yang tidak dapat dibendung dalam karya-karya seperti itu adalah keberagaman ujud garapan yang cukup sulit dibedakan satu sama lainnya. Menyimak arah pembaruan tradisi dan barat, ternyata mengalami perubahan yang sangat fantastis.

Pada umumnya kita mengakui bahwa faktor alam disekitar kita juga mendapat tempat utama dan merupakan sumber inspirasi bagi para pencipta untuk melahirkan karya seni. Sebagaimana menurut pendapat Gazalba (1988:2)menarangkan bahwa “Alam adalah ciptaan Tuhan. Di atas ciptaan Tuhan manusia mencipta”.

Dari kutipan di atas bisa kita tangkap bahwa manusia bisa mencipta dari alam yang diciptakan Tuhan, tetapi dengan aturan-aturan yang ditentukan. Tidak semua manusia bisa saja melakukan penciptaan terhadap alam ini, walaupun keterangan di atas cukup jelas. Begitu juga dengan seorang seniman dia bisa menciptakan suatu bentuk karya, baik itu karya musik, seni rupa dan lain sebagainya, tetapi dia harus melihat aturan –aturan dari apa yang ia buat

Jadi sumber Karya Seni itu bisa datang dari alam dan bisa datang dari pengamatan langsung yang di Ilhami oleh peristiwa yang terjadi ditengah-tengah kehidupan manusia. Tetapi musik juga bisa lahir dari imajinasi yang sudah menumpuk dalam diri seorang seniman. Misalnya, daya khayalnya yang membangkitkan rasa kagum dari seorang seniman terhadap para pejuang bangsa dimasa lampau.

Tidak seluruh yang kita dengar dapat dikatakan Karya Seni dan tidak seluruh yang indah itu termasuk kedalam kategori Karya Seni. Karya Seni adalah arus bunyi, nada dan irama yang telah dikonstruksikan oleh para pencipta sebagai reaksi dan rasa haru yang menyelubungi perasaannya. Bunyi burung kadang-kadang mengandung nada-nada musikal yang indah dan membangkitkan rasa haru serta inspirasi untuk menciptakan sebuah karya seni. Tetapi bunyi tersebut tidaklah dapat dikatakan sebuah musik, karena tidak lahir dari konstruksi si pencipta.

Kalau kita berbicara soal Karya Seni kita harus mengetahui bahwa musik itu adalah ekspresi jiwa manusia yang di ungkapkan melalui nada-nada yang teratur dan indah. Defenisi terhadap sesuatu yang mungkin sekali tidak dapat di pertahankan untuk selama-lamanya dan hanya dapat dipergunakan sesuai dengan zaman. Khususnya di bidang musik, dimasa mendatang dalam waktu yang relatif singkat, defenisi tersebut akan mengalami perubahan pula, karena kemajuan teknologi yang begitu cepat, di samping nada-nada sudah mulai berperan serta disegala macam bunyi dan desah yang sulit di ukur getarannya.

Seperti halnya dalam kehidupan manusia, tiap-tiap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia merupakan sesuatu hal yang mencerminkan atau menggambarkan dirinya. Pekerjaan yang direncanakan atau tidak, pekerjaan baik atau buruk, berat atau ringan, ukurannya yang ditemukan dalam kehidupan diharapkan mendapat hasil yang maksimal.

Segala sesuatu yang ada di dunia baik di alam nyata maupun di alam metafisika dapat dirasakan atau dipahami maknanya oleh manusia melalui kombinasi yang seimbang antara akal, pikiran, dan perasaan. Bila tidak tercipta keseimbangan maka manusia akan jatuh ke dalam jurang keraguan tanpa dasar.

Keseimbangan ini nantinya akan membawa kita terhadap pencapaian hasil yang maksimal. Begitu juga seorang seniman dia harus mencoba menyampaikan kepuasan batinnya, yang pada intinya dia juga berusaha untuk memberi kepuasan bagi para penikmat musik. Karya seni yang dihasilkan oleh tiap-tiap seniman biasanya mempunyai arti atau sesuatu yang ingin disampaikan sipencipta kepada penonton. Jadi kegiatan seni tidak hanya dinikmati oleh penciptanya saja, akan tetapi juga dapat dirasakan oleh penonton yang disebut komunikasi dan interaksi antara pencipta dengan penonton.

Sebuah karya seni adakalanya terinspirasi dari kegiatan sehari-hari yang mempengaruhi diri seorang pencipta. Dia berusaha mengembangkan hal-hal yang berkesan dalam dirinya dengan menuangkan kepada bentuk karya seni, baik karya seni musik instrumental maupun kedalam karya seni Vocal.



Hal ini dilakukan untuk kepuasan batin melalui proses seni yang membutuhkan kemampuan, kreativitas , untuk membentuk sesuatu yang diinginkan.

Dalam pengertian umum tiap manusia adalah seorang seniman, hal ini dapat kita lihat dari kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dimana kecendrungan seorang manusia untuk memilih dan melakukan yang indah. Seperti berhias, memilih pakaian, tulisan yang bagus dan lain sebagainya. Dalam pengertian khusus atau dalam pandangan masyarakat, seniman memang tidak di untukkan kepada setiap orang, melainkan kepada orang-orang tertentu yang mempunyai karya, dimana hasil karyanya memberikan kepuasan dan kesenangan kepada masyarakat. Jadi tidak terbatas untuk pribadi si pencipta. Seorang seniman peka rasa seninya sehingga tergetar dan tergerak hatinya untuk membuat karya dengan keterampilan yang dimilikinya.

Seniman melakukan kegiatan seni merupakan wujud dari ekspresi yang dirasakannya dengan melihat hal-hal yang ada dalam diri sendiri, keluarga dan lingkungan. Ekspresi itu dapat mereka sampaikan kepada orang lain untuk sarana komunikasi. Menurut Syeilendra (2005:9), bahwa “ekspresi adalah ungkapan, ucapan, pernyataan dari respon individu terhadap suatu ransangan yang sampai padanya”. Kemudian ekspresi itu diungkapkan sebagai suatu pernyataan maksud yang ingin dicapai yang pada intinya mengkomunikasikan kepada orang lain.

Pencipta berupaya menciptakan sebuah Karya Seni Kolosal sebagai ajang Pembukaan acara Kontes Mobil Hemat Energi (KMHE) Universitas Negeri Padang yang dapat dinikmati keindahannya melalui gerak dan bunyi-bunyi yang di hasilkan, serta dapat diresapi gaya sesuai dengan penilaian para penikmatnya. Melalui sebuah Karya Seni Kolosal seorang seniman menjadi pemberi pesan melalui karya seni sebagai medianya agar yang melihat dan mendengarnya dapat mengambil makna yang terkandung di dalamnya.

## **B. Tujuan Penciptaan**

Karya musik "Sentak Minangkabau" diciptakan untuk sebuah kegiatan Pembukaan Kontes Mobil Hemat Energi (KMHE) Universitas Negeri Padang dalam bentuk tari masal dan musik (Karya Seni Kolosal) serta memperlihatkan suatu ekspresi budaya yang dimiliki oleh masyarakat Sumatera Barat.

## **C. Tinjauan Sumber**

Demi membantu kesempurnaan dari karya dan penulisan ini banyak sekali yang menjadi sumber, baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan. Seperti yang terdapat dalam buku-buku cetak dan berupa karya ilmiah dan melalui rekaman pertunjukan yang ditonton bisa menjadi sumber tidak tertulis. Berikut sumber- sumber tulisan yang digunakan.

Pentingnya suatu orientasi structural dalam komposisi musik terbukti dengan munculnya berbagai jenis konsep dan aliran dalam sejarah musik seperti aliran serialisme yang secara structural lebih berorientasi pada suatu "keteraturan" dalam penggarapan materi musiknya seperti tinggi nada, durasi,

dinamika dan artikulasi yang dibuat secara sistematis berdasarkan pola structural yang berlaku.

Dalam mengkaji suatu karya seni yang bersifat otonomi (individual), kita tidak dapat terlepas dari sifat-sifat dari penciptaan karya seni itu sendiri. Hal ini dalam pendekatan filsafat keindahan, The Liang Gie mengemukakan teorinya, yakni :

Sifat dasar dari sebuah karya seni yang sejati senantiasa kreatif, ini berarti bahawa seni sebagai rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan realita baru, yakni sesatu apapun tadinya yang belum terdapat atau terlintas dalam kesadaran seseorang (1976:80)

Pendapat Lenger, apa yang disebut dengan “Rezeptionsasthetik” (estetika penerimaan) yang mengemukakan ;

Sebuah karya seni merupakan sarana komunikasi antara seniman dan se pembaca (penonton, pendengar). Dan struktur karya seni baru dapat kita pahami sepenuhnya bila kita melihat karya itu sebagai suatu tanda atau lambing. Dan hanya manusialah yang berhadapan dengan sebuah karya seni dapat memberikan arti itu. Tentu saja pemberian arti dan makna itu tidak dilakukan sewenang-wenang dan secara pribadi. Manusia pemberi arti itu berdiri dalam sejarah, ditengah-tengah masyarakat. Cara ia menerima dan menyambut sebuah karya seni turut menentukan arti dan maknanya (Dick Hartono 1983:42)

Dengan perbandingan kedua teori diatas, maka dapat dirumuskan bahwa prinsip structural dalam karya seni tidak bersifat mutlak tetepi cukup menentukan. Untuk itu masih diperlukan interpretasi analisis berdasarkan orientasi sejarah kesenian itu sendiri dalam usaha menghindarkan apriori dan teori.

Tari adalah salah satu cabang kebudayaan yang substansi materi bakunya adalah gerak. Sedangkan yang di maksud dengan gerak di sini adalah gerak gerak yang betul-betul merupakan pengalaman fisik dari kehidupan manusia, gerak merupakan gejala primer pada manusia untuk menyampaikan keinginan-keinginannya Soedarsono (1978 : 1).

Tari adalah suatu simbol cerminan dari masyarakat tempat tercipta, tumbuh dan berkembangnya tari itu. Tari dibentuk atas landasan nilai, sikap dasar keyakinan dari seseorang sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang tergantung dari pola perasaan, pikiran, dan tindakan, yang berarti tarian *integral* dalam kehidupan dinamika sosial masyarakatnya.

Soedarsono (1978 : 17) bahwa tari adalah gerak-gerak yang indah dapat mengantarkan perasaan manusia. Serta mampu menjalin komunikasi dengan penonton, adapun gerak yang indah adalah yang di distrilisasi di dalamnya mengandung ritme tertentu.

Koreografi adalah: koreografi dari bahasa yunani yaitu “chorea” yang berarti massal gan grafo yang berarti catatan tentang tari. Sampai abad XX istilah koreografi masih mempunyai arti sesuai dengan kata-katanya. Istilah ini mulai populer di Eropa setelah Raol Agen Feulet, seorang ahli tari zaman Raja Louis XIV di Prancis pada tahun 1700 menerbitkan sebuah buku berjudul “Choreografi” Ou L”Art De La Dance”. Sejak zaman itu sampai sekarang istilah koreografi banyak digunakan untuk menyebutkan hasil tari atau pengetahuan tentang penyusunan tari (Jaqueline Smith, terjemahan Ben Suharto).

Istilah koreografi di Indonesia merupakan istilah baru yang mulai di kenal sekitar tahun 1950, ketika Pemerintahan Indonesia mulai giat mengirim misi kesenian ke luar negeri. Sekarang istilah koreografi untuk menyebutkan sebuah garapan tari sudah bisa di gunakan, dan istilah koreografer juga sudah banyak di gunakan untuk menanamkan seseorang penggarap atau pengubah tari.

Setelah tari mengalami perkembangan, maka arti kata koreografi pun mulai mengalami perkembangan yang lebih cenderung berarti sebagai garapan tari atau pengubahan tari. Menurut Soedarsono (1978:16) koreografi sebagai komposisi tari yaitu suatu karya tari utuh dengan segala aspeknya. Sedangkan menurut Sal Murgianto (1981:14) pengertian koreografi adalah pengetahuan yang menyangkut bagaimana menata, menyusun gerak menjadi karya tari.

Isi dalam sebuah karya seni tidak terlepas dari kehidupan manusia, karena kesenian tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan manusia menggunakan unsur-unsur rasional, rasa, ilusi imitasi dan objektivitas.

Smith dalam Ben Suharto ( 1985 : 35 ) : “Motif gerak adalah pola gerak sederhana, tetapi di dalamnya terdapat sesuatu yang memiliki kapabilitas untuk di kembangkan”.

Smith dalam Ben Suharto (1985 : 60 ) menyatakan bahwa:

“Frase memperjelas gagasan melalui penekanan bagian yang sama sehingga merupakan bagian yang berbeda atas dasar hal yang sama, menggelarkan lebih banyak isi untuk menopang bagian itu atau mungkin membuat kontras dengan sajian yang berlawanan untuk memberikan penekanan atas maknanya.”

Smith dalam Ben Suharto (1985 : 61 ) menyatakan bahwa:

Frase-frase biasanya tersatukan dalam beberapa seksi. Sebuah seksi dalam tari dapat didefinisikan sebagai koleksi frase yang dihubungkan, barangkali berasal dari frase pertama yang merupakan motif. Seksi yang baru akan muncul pengenalan materi baru.

Smith dalam Ben Suharto ( 1985 : 65 ) menyatakan bahwa:

Bentuk terner A.B.A. sangat konvensional dan menjadi bentuk yang memadai karena selalu kembali pada awal dan terus berputar. Namun demikian tetap dimungkinkan timbulnya kebaruan yang enak di tonton. Saat kembali ke seksi A dapat dicapai melalui pengulangan persis awal suatu seksi, atau dengan membalik, menonjolkan bagian urutan unsur-unsur.

Dalam konsep serialisme (rasionalitas dan strukturalitas), penekanan komposisi lebih terarah pada suatu “keteraturan” seperti yang dikemukakan oleh Georg Katzer pada tahun 1988, yakni :

Menggarap sebuah komposisi berarti memikirkan tentang materi. Kita harus memikirkan tentang proses bagaimana sebuah informasi dari manusia akan disampaikan pada manusia lain. Supaya suatu karya musik masa kini akan memenuhi tuntutan ini, maka materi musik harus disempurnakan dengan jelas serta semua konsekwensinya dilihat dari segi ekspresinya (Dieter Mack, 1995:13)

Mendeskripsikan bagian-bagian musik yang lebih kecil, dalam hal ini mendeskripsikan adalah ritem musik pengiring, sebagai bagian kecil sebuah unsur musik seperti yang dikemukakan oleh Mannof (1982: 15) adalah :

Ritem adalah gerakan didalam waktu. Apakah itu pukulan-pukulan dalam instrumen drum, detak jarum jam yang konstan ataupun detak jantung kita. Seluruhnya itu terjadi dalam ruang waktu. Notasi ritem adalah suatu sistem yang digunakan untuk menunjukkan beberapa nomor gerakan. Waktu yang diperlukan untuk dengan sebuah pulsa (beat) yang diperkuat dalam bentuk tempo.

Musik ini bisa datang dari mana saja, siapapun bisa menjadi seorang komponis, apapun bisa kita pakai untuk dijadikan sebagai musik tergantung kita memahami bagaimana musik tersebut, sampai-sampai yang tidak diketahui orang, bisa diketahui orang lain melalui musik ini, sebagaimana pendapat Dieter Mack ” Salah satu sumber ingin menjadi musisi atau komponis adalah sikap kuat, yaitu ingin tau sesuatu yang tidak diketahui”.(2001: 182)

Menurut Gazalba (1988 : 2) dia berpendapat bahwa ” Alam adalah ciptaan Tuhan. Diatas ciptaan tuhan manusia mencipta.”. diatas alam yang diciptakan Tuhan manusia juga bisa melakukan perubahan dan melakukan penciptaan juga tetapi tidak lepas dari seberapa kemampuan dari manusia itu sendiri.

Semua yang dilakukan seorang seniman merupakan wujud dari Ekspresi, sebagai mana menurut Syeilendra, (2005:9) bahwa ”Ekspresi adalah ungkapan , ucapan, pernyataan, dari respon individu terhadap suatu ransangan yang sampai padanya”

Hasil yang dicapai dalam karya ini adalah Para penikmat bisa merasakan dan mengerti isi dari karya ini bukan hanya sekedar hiburan saja, walaupun pendapat Suka Hardjana (2004:492) bahwa ” Sesungguhnya walu semua musik itu seni, sebagaimana karya seni lainnya, mengandung sifat yang menghibur”. Dan semua ini tentu ada proses kerja atau terjadinya sebuah karya ini, ”terwujudnya karena adanya proses kerja pengaturan–penyusunan,

perangkaian, proporsi, imbang, matar, konstruksi, bentuk dan sebagainya ”,  
Suka Hardjana ( 2003:78)

#### **D. Gagasan Isi Karya**

Tiap-tiap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia merupakan sesuatu yang mencerminkan atau menggambarkan keadaan dalam dirinya. Pekerjaan yang direncanakan atau tidak terencana, baik atau buruk sifatnya, berat dan ringan ukurannya yang selalu ditemukan dalam kehidupan, nantinya diharapkan mendapat hasil yang maksimal.

Karya seni Kolosal ”**Sentak Minangkabau**” Kontes Mobil Hemat Energi (KMHE) Universitas Negeri Padang sebagai salah satu hasil kreativitas seni. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena kreasi seni bersifat dinamis, sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan kebutuhan masyarakat sebagai konsumsi seni. Untuk itu pula saya langsung memproduksi karya seni ini, untuk kepentingan Pembukaan Acara Kontes Mobil Hemat Energi (KMHE) Universitas Negeri Padang, yang selalu dituntut mengembangkan untuk merefleksikan pengalaman, pengetahuan dan imajinasi kedalam karya seninya yang mengacu pada realita.

#### **E. Bentuk Garapan Karya**

Dari perwujudan ransangan emosi yang saya miliki dalam menjalani hidup ini, penulis mengembangkannya ke dalam sebuah karya dengan bentuk mengkolaborasikan pemikiran dalam bentuk pola ritem. Dilihat dari karakter pola ritem yang menghasilkan bunyi saya mencoba menafsirkan sumber bunyi dari berbagai instrumen yang ada sesuai kebutuhan emosi yang ada dalam diri



saya. Dengan konsep ransangan emosi dari kehidupan yang saya sebagai yang menekuni perkusi, jelas saya berkeinginan gagasan garap yang terlahir ini menjadi sebuah karya baru untuk kepentingan **Sentak Minangkabau** sebagai pembuka acara Kontes Mobil Hemat Energi (KMHE) Universitas Negeri Padang.

## **F. Media Dalam Karya Seni**

Dalam penggarapan karya Kolosal “**Sentak Minangkabau**” pengkarya menggunakan alat musik tradisi dan musik Barat

### **1. Alat Perkusi Nusantara**

#### **a. Gendang Dol Bengkulu**

Gendang Dol Bengkulu adalah Alat musik perkusi tradisional Bengkulu yang memiliki karakter bunyi yang berbeda dari alat musik perkusi yang ada di Minangkabau. Dimana dalam karya ini media Gendang Dol Bengkulu diharapkan dapat mengangkat suasana keriang gembiraan.

#### **b. Gandang Tambua**

Gaandang Tambua oleh masyarakat Minangkabau merupakan salah satu alat perkusi yang dimiliki untuk acara ritual “Tabuik” dalam karya ini sebagai memberi pola-pola dan karakter untuk gerak tari.

#### **c. Canang**

Canang alat musik idiophone Minangkabau ini berfungsi sebagai dasar dalam permainan melodi talempong

#### **d. Talempong**

Dalam karya ini Talempong berguna untuk mengangkat suasana kegembiraan di Minangkabau dan juga memainkan pola ritme dan melodi

## 2. **Alat Musik Barat**

### a. Gitar Listrik

Gitar listrik dalam karya ini berfungsi sebagai pengikat suasana dengan permainan akord

### b. Gitar bass

Gitar bass berfungsi untuk mengangkat suasana sehingga dapat menggambarkan perbedaan suasana itu sendiri

### c. Keyboard

Pengekspresian nada dan warna bunyi keyboard digunakan dalam mendukung pencapaian suasana melalui akord dan melodi.

### d. Drum set

Drumset dalam karya ini digunakan untuk memberikan aksen aksen tersendiri dalam pengembangan pola ritme permainan alat perkusi Nusantara

### e. Trompet

Trompet pengekspresian nada dan warna bunyi brass digunakan dalam mendukung pencapaian suasana melalui melodi.

### f. Saxophone

Saxophone pengekspresian karakter nada dan warna bunyi digunakan dalam membangun suasana dalam pergerakan gerak tari dalam bentuk melodi.

### g. Trombone

Trombone sebagai karakter pengisi dari nada dan warna bunyi digunakan dalam membangun suasana dalam pergerakan gerak tari dalam bentuk isian.

h. Horn

Horn pengisi karakter melodi dari alat tiup lainnya, digunakan dalam membangun suasana dalam pergerakan gerak tari dalam bentuk isian.

i. Clarinet

Clarinet pengekspresian karakter nada dan warna bunyi digunakan dalam membangun suasana dalam pergerakan gerak tari dalam bentuk melodi.

j. Flute

Flute pengekspresian karakter nada dan warna bunyi digunakan dalam membangun suasana dalam pergerakan gerak tari dalam bentuk melodi.

### **3. Gerak Tradisi Minangkabau (Tari)**

#### **G. Rancangan Bentuk Karya Kolosal “Sentak Minangkabau”**

Dalam penggarapan sebuah karya Kolosal tari dan musik berarti harus memikirkan materi gerak dan bunyi yang akan menyampaikan maksud dari apa yang diminta oleh Panitia Kontes Mobil Hemat Energi (KMHE) Universitas Negeri Padang. Didasari dari fenomena dari perjalanan hidup saya yang menggeluti tari tradisi dan musik tradisi serta mendalami musik Barat, maka secara kongkrit menjadikan sebuah inspirasi mendasar dalam penggarapan karya untuk Senatak Minangkabau sebagai pembukaan acara Kontes Mobil Hemat Energi (KMHE) Universitas Negeri Padang UNP.

Karya Kolosal ini, penggarapan yang didekatkan pada bagaimana membangun suasana kegembiraan dalam penyelenggaraan Kontes Mobil

Hemat Energi (KMHE) Universitas Negeri Padang, untuk bisa menggambarkan suasana ini pengkarya memakai beberapa penari dan pemusik dengan jumlah semuanya 130 pemain.

## BAB II

### PROSES PENCIPTAAN

#### A. Observasi

##### 1. Tahap Pengumpulan Materi

Pada tahap pengumpulan materi, pencipta melihat bagaimana intisari dari bentuk Kontes Mobil Hemat Energi (KMHE) Universitas Negeri Padang tersebut. Secara langsung pencipta juga melakukan peninjauan bagaimana visi dan misi Kontes Mobil Hemat Energi (KMHE) Universitas Negeri Padang diadakan oleh lembaga Tinggi Universitas Negeri Padang. Dari sinilah pencipta melihat makna yang terkandung didalam Kontes Mobil Hemat Energi (KMHE) Universitas Negeri Padang

Dasar pemikiran tema dari karya Kolosal “**Sentak Minangkabau**” ini adalah, pengungkapan ekspresi dari bentuk permainan pola ritem yang ada dan dituangkan kedalam bentuk berbagai medium dalam **Sentak Minangkabau** Kontes Mobil Hemat Energi (KMHE) Universitas Negeri Padang.

Dan pada akhirnya tahap pengumpulan materi telah dapat pencipta kumpulkan bagaimana bentuk-bentuk musik yang harus pencipta hadirkan sehingga bisa di mengerti bagi penikmat yang akan melihat hasilnya dan menurut Suka Harjana (2004:492) bahwa “sesungguhnya, walau semua musik itu seni, sebagaimana karya seni lainnya, mengandung sifat menghibur”.

Dalam kutipan ini musik itu bisa bersifat menghibur saja, tetapi terkadang agak susah di mengerti oleh orang yang menyaksikannya inilah yang pencipta hindarkan dari karya yang akan pencipta pertontonkan, pencipta mencoba menyuguhkan sebuah karya seni tidak hanya untuk hiburan saja tetapi sebuah pengetahuan baru khususnya bagi para seniman musik.

## **2. Tahap Penciptaan Karya Kolosal**

Di alam terbuka yang tak terbatas, manusia belajar mengenai lingkungannya dalam rangka beradaptasi melalui benda-benda dan kekhususan alam setempat yang dapat di jadikan panutan. Manusia hidup berkelompok dan bermukim, maka lingkungan pemukiman tempat tinggalnya meningkat menjadi susunan ruang-ruang dan ia sudah menjadi lingkungan kehidupan masyarakat. Jadi masyarakat yang berkelompok itu pada masa lalunya hidup saling bahu membahu dan mempunyai sikap kegotong-royongan dalam berbagai aktivitas keseharian masyarakat.

Dasar pemikiran tema dari karya musik "**Sentak Minangkabau**" ini menunjukkan tentang nilai kesadaran dan sosialisasi kita untuk mengetahui juga bagaimana sebenarnya perjalanan kehidupan yang dialami oleh seni tradisional.

Dengan demikian, baik itu kehidupan sosial ataupun budaya menjadi inspirasi bagi pencipta dalam menciptakan karya seni. Tentu saja hal ini tergantung kepada kepekaan masing-masing seniman dalam

menangkap idiom-idiom dari lingkungan sebagai inspirasi dan mewujudkan kedalam karya seni.

Naluri manusia selalu berkeinginan untuk terus mencari sesuatu yang baru atau berbeda dengan apa yang telah dimiliki pada saat itu, tidak terkecuali dalam masalah musik. Disini juga dapat dikatakan bahwa seniman musik berusaha untuk mencari sesuatu yang baru yang akan dituangkan kedalam media bunyi.

Mewujudkan suasana kedalam media bunyi bukanlah hal yang gampang dari fenomena-fenomena yang akan dijadikan karya musik. Untuk itu pencipta mencoba berimajinasi apa yang bisa dilahirkan dari media (alat) untuk mendekati keadaan dan suasana dalam masyarakat.

Pertama yang pencipta lakukan adalah bagaimana mengadopsi bunyi-bunyi kedalam konsep menjadi aturan yang dipahami untuk dijadikan media ungkap dan untuk lebih mengungkapkan suasana yang diinginkan. Setelah perenungan dan penjajakan yang mendalam, muncul imajinasi terhadap apa yang akan menjadi titik pandang untuk mengungkapkan fenomena tersebut, seperti suka dan duka yang harus dialami dan dijalani dalam kehidupan masyarakat yang mempunyai jalan masing-masing pula.

### **3. Proses Pembuatan Karya**

Dalam pembuatan karya, proses terwujudnya sebuah karya seni, menurut Suka hardjana (2003:78) terwujud karena adanya proses kerja pengaturan, penyusunan, perangkaian, proporsi, imbalan, matra,

kontruksi, bentuk dan sebagainya. Semua ini sangat diperlukan agar hasil yang akan dicapai dapat terasa baik untuk penciptanya maupun penikmatnya termasuk proses pengamatan sangat diperlukan seperti yang di ungkapkan oleh Soedarsono (Wimbrayardi, 2006;36) yaitu ; Proses pengamatan sejajar dengan eksplorasi dan tahap percobaan sejajar dengan tahap improvisasi, dan tahap pembentukan sejajar dengan tahap komposisi (*forming*).

**a. Tahap Pengamatan**

Tahap pengamatan merupakan proses awal yang yang harus dilalui yaitu mencari tau semua masalah yang akan dijadikan sumber pikiran didalam karya kolosal, sampai penyimpulan ide yang ditetapkan untuk dijadikan sebuah pemecahan dari bentuk karya kolosal yang akan dibuat. Disini pengamatan ini pencipta khususkan kepada apa yang diamatai seni tradisi yang ada dalam lingkungan masyarakat Minangkabau ini, sampai akhirnya mendapatkan gambaran-gambaran suasana yang akan dibangun semua terinspirasi dari tradisi Randai.

Langkah-langkah kerja dalam persiapan karya pada bagian ini ada beberapa tahap:

- 1) Setelah ditetapkan ide untuk sebuah karya kolosal perlu perenungan dan penafsiran yang mendalam. Dari gambaran suasana dan karakter gerak dan musik pada kesenian randai, pencipta mencoba mencari pola gerak, ritem dan melodi untuk mengangkat karakter dan suasana serta pencampuran yang akan dihasilkan dengan menggunakan alat musik.



- 2) Sebelum proses ber-karya, pencipta melakukan pengamatan terhadap instrumen yang akan digunakan untuk mengiringi karakter gerak yang dibuat sesuai dengan konsep garap.
- 3) Bentuk bunyi yang di maksud adalah penentuan pola-pola ritme dan melodi untuk masing-masing kebutuhan gerak sesuai dengan imajinasi dan interpretasi pencipta terhadap konsep yang sudah dijadikan sebagai dasar pemikiran.

**b. Tahap Percobaan**

Tahap ini merupakan persiapan karya kolosal dengan segala macam bentuk usaha dalam mendapatkan struktur gerak dan bunyi serta nada untuk melodi sebuah karya kolosal, walaupun masih dalam tahap mencoba apa yang telah didapat baik itu dari segi gerak dan instrumen, serta nada yang dimainkan semua ini bisa memberikan penjelasan juga bagi para pendukung karya kolosal ini baik penari maupun pemusik.

**c. Tahap Pembentukan**

Setelah tahap percobaan dilalui selanjutnya tahap pembentukan merupakan membentuk secara pasti bentuk penyajian dari karya kolosal yang akan ditampilkan namun ini semua belum bisa dikatakan tahap penetapan secara sempurna dalam karya kolosal ini, karna gerak-gerak yang sudah dijadikan patokan bagi musik iringan terkadang juga bisa memberikan kemungkinan bisa dipakai atau tidak. Tapi tahap ini adalah proses pematangan dari awal sampai akhir karya kolosal yang akan dibuat.

- 1) Tahap pertama yang komposer/koreografer lakukan adalah menceritakan bentuk garap baik tari yang akan dihadirkan yang sumbernya dari kesenian randai kepada seluruh penari dan para pemusik. Ini perlu dilakukan agar apa yang komposer/koreografer inginkan bisa mereka mengekspresikan dan memberi masukan kepada komposer/koreografer, kemudian menentukan jadwal latihan.
- 2) Tahap berikutnya setelah pemaparan ide dan konsep garap serta jadwal latihan, mulailah melakukan latihan berbagai macam gerak dengan para penari pendukung karya kolosal. Pertama komposer/koreografer membagi beberapa kepada penaridan juga memberikan pola-pola ritme dan melodi kepada para pemain musik. Para pemain di ajak latihan berkelompok. Setelah itu komposer/koreografer mengajak berkelompok untuk memainkan beberapa pola gerak sesuai pola ritem dari musik yang sudah dilatih. Begitulah tahap-tahap latihan dari masing-masing kelompok.
- 3) Pada proses latihan berikutnya adalah mencoba menggabungkan beberapa kelompok dan dimainkan sekaligus. Kalau ada yang kurang tepat pola gerak dan ritme musiknya perlu pergantian dengan yang lebih mudah dipahami dan dimainkan, karena sistem yang dipakai dalam memainkan berkelompok itu adalah bentuk saling mengisi celah dari masing-masing kelompok. Agar bentuk gerak dan bunyi yang dihasilkan akan begitu menyatu sesuai dengan kebutuhan konsep garap.

- 4) Pada tahap proses latihan berikutnya dicoba latihan keseluruhan karya kolosal ini, serta melihat dimana kekurangan yang terdapat dalam perjalanan karya kolosal baik dari segi gerak dan pola pola ritme serta melodi dari para pemusik. Bentuk karya kolosal ini diulang-ulang latihannya sampai para pemain memahami betul karakter dan fungsi dari masing-masing baik penari maupun pemusik.

## **H. Pendukung Karya seni Kolosal "Sentak Minangkabau"**

### **I. Sinopsis**

Detak, gerak, darak, bunyi.....  
Menghentak rasa jantung  
Kita tak sendirian dalam gerak dan bunyi, banyak orang disekitar kita  
Kita butuh pertolongan.....  
Kita butuh bantuan....  
Kita hidup dalam gelap  
Untaian gerak dan dentuman bunyi akan mengikat kita.....

### **J. Tempat Pertunjukan Pembukaan**

Pertunjukan OPENING karya musik "**Sentak Minangkabau**" disajikan di Lapangan Depan Rektorat Universitas Negeri Padang

REKTORAT  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

## **K. Manajemen dan Pendukung Karya Kolosal**

### **Struktur Manajemen Karya Seni Kolosal "Sentak Minangkabau"**

Pelindung : Rektor Universitas Negeri Padang

Penasehat : Wakil Rektor III Universitas Negeri Padang

Komposer/Koreografer : Drs. Wimbrayardi, M.Sn

Asisten Pelatih 1 : Novrizal, M.Pd

Asisten Pelatih 2 : Fabio Yuda, S.Sn., M.Sn

Asisten Pelatih 3 : Irdhan Epria Darma Putra, M.Pd

Asisten Pelatih 4 : Eka Febrio Aryandi, S.Pd

Asisten Pelatih 5 : Robby Ferdian, S.Sn., M.Sn

Asisten Pelatih 6 : Firnando Sabetra, M.Pd

### **Para Pemain Karya Kolosal "Sentak Minangkabau"**

#### **OPENING KMHE UNP PADANG PELATIH**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>TANDA TANGAN</b>
1	Drs. Wimbrayardi, M.Sn	Koreografer/Penata Musik
2	Irdhan Epria Darma Putra, M.Pd	Pelatih
3	Robby Ferdian, S.Sn., M.Sn	Penata Musik
4	Firnando Sabetra, M.Pd	Pelatih
5	Harisnal Hadi, M.Pd	Pelatih
6	Jonai Juanda, S.Pd	Soundman/Pelatih
7	Fabio Yuda, S.Sn., M.Sn	Penata Gerak
8	Eka Febrio Aryandi, S.Pd	Penata Musik
9	Novrizal, M.Pd	Pelatih

**OPENING KMHE UNP PADANG  
BIG BAND/BRASS**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>SEBAGAI</b>
1	Ricky Nanda Sofery	Pemusik
2	Agung Dwi Putra	Pemusik
3	Fajry Sub`haan Sinaga	Pemusik
4	Khairul Mahdi	Pemusik
5	Guido Efran Simanjuntak	Pemusik
6	Vandika Rizky Septyadi	Pemusik
7	Ario Susanto Sinaga	Pemusik
8	M. Irzaq	Pemusik
9	Hasyim Asyary	Pemusik
10	Degi Febrian	Pemusik
11	Althoof Reki Ardena	Pemusik
12	M. Ikhsan Alamsyah	Pemusik
13	Kiki Yudha Defista	Pemusik
14	Jaka Hanadika	Pemusik
15	Axlvarizi Chandra	Pemusik
16	Farhan Ramdevis	Pemusik
17	M. Rafi Alqudri	Pemusik
18	Tyo Febrian	Pemusik
19	Hengky Armes Hidayat S.Sn.,M.Sn	Pemusik

**OPENING KMHE UNP PADANG  
PENARI**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>SEBAGAI</b>
1	Retno Kartika	Penari
2	Muttiah Razki Judenta	Penari

3	Nur Na'afi Putri	Penari
4	Suci Okta Rahmadani	Penari
5	Chelina Dewi	Penari
6	Ikrar Dinata	Penari
7	Ronny Apriyanto	Penari
8	Zumi Iravanta	Penari
9	Albadri	Penari
10	Aria Pratama	Penari
11	Tri Rafika Sari	Penari
12	Rahmi Syafira	Penari
13	Yonela Putri Agustin	Penari
14	Willy Tri Rama Putra	Penari
15	Sintia Anisa	Penari
16	Febri Lestari Anggraini	Penari
17	Vera Mega Sari	Penari
18	Dita Marthisilya	Penari
19	Regina Lausandry	Penari
20	Nadya P.Y.	Penari
21	Febri Susanti	Penari
22	Yosi Muliana	Penari
23	Sri Indah Suci Amalia	Penari
24	Maharani Antika Sari	Penari
25	Riri Fadri Azhari	Penari
26	Ardi Abdullah	Penari
27	Yose Fernando	Penari
28	Arif Agustakdir Rahman	Penari
29	Muhamad Iskandar	Penari
30	Suci Wahyuni Sukhma	Penari
31	Uthi Sonia	Penari
32	Ririn Yunita	Penari

33	Innesya Leliolitha N.S.	Penari
34	Vivi Andriani	Penari
35	Putri Puja Hasanah	Penari
36	Masya Nurfiana	Penari
37	Nilam Permata Sari	Penari
38	Ranty Lestari	Penari
39	Della Natasya	Penari
40	Mahdalena	Penari
41	Andhika Rahmadanur	Penari
42	Rio Saputra	Penari
43	Trismon Saputra	Penari
44	Junaidi	Penari
45	Asrof Maestro	Penari
46	Hidayatullah	Penari
47	Maharani	Penari
48	Meriani Octaria	Penari
49	Eja Tri Nanda	Penari
50	Peser Lestari	Penari
51	Intan Milanda	Penari

**OPENING KMHE UNP PADANG  
PERCUSSION**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>SEBAGAI</b>
1	Mahagesta Mahagesta Pratama	Pemusik
2	Arrithem Mosizi	Pemusik
3	Rafsan Jani	Pemusik
4	Fadli Agusta Herman	Pemusik
5	Wismar Sinaga	Pemusik
6	Andri Saputra	Pemusik

7	Rama Kurniawan	Pemusik
8	Aryda Fakleri Falen	Pemusik
9	Rahmat Fajriadi	Pemusik
10	M. Iqbal	Pemusik
11	Adilla Pedri	Pemusik
12	Andre Bagdja Lucky	Pemusik
13	Azzikiri Lubis	Pemusik
14	M. Berli Sianggian	Pemusi
15	Rahmad Kurniawan	Pemusik
16	Anggur Pratama	Pemusik
17	Fadil Oncezs	Pemusik
18	Bima Ari Pratama	Pemusik
19	Fhalen Zhakwan	Pemusik
20	Reski Wardana	Pemusik
21	Sendy Seni Sanjaya	Pemusik
22	Mikko Zulmartin	Pemusik
23	Ade Maulana	Pemusik
24	Fauza Abdillah	Pemusik
24	Aldo M Iqbal	Pemusik
26	Aulia Pratama	Pemusik
27	Raynanda Agustia	Pemusik
28	Wahyu Kurniawan	Pemusik
29	Ifni Nazif	Pemusik
30	Rivaldo P.D	Pemusik
31	Ezha Fahlefi	Pemusik
32	Afdal	Pemusik
33	Muhammad Iqbal	Pemusik

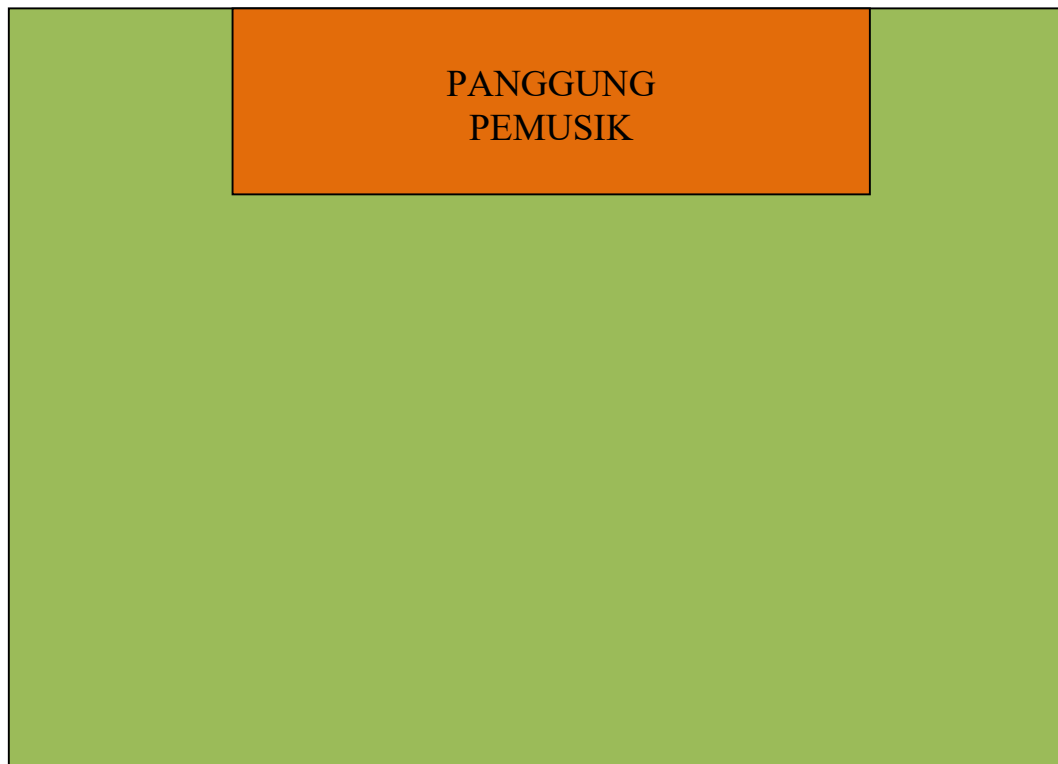


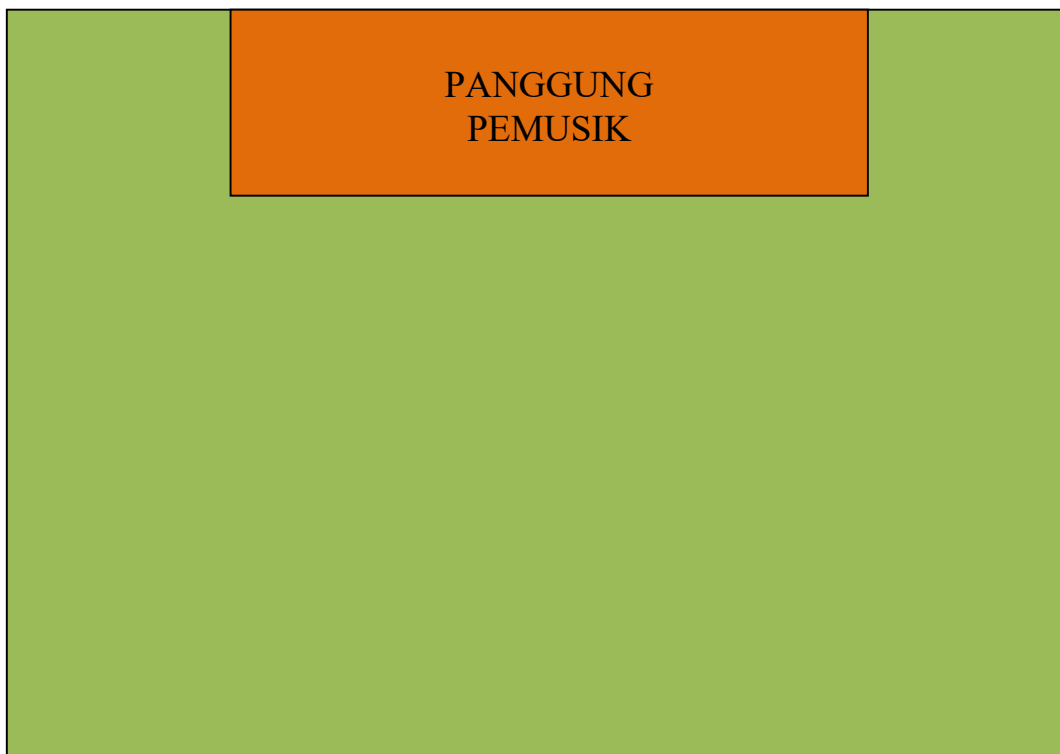
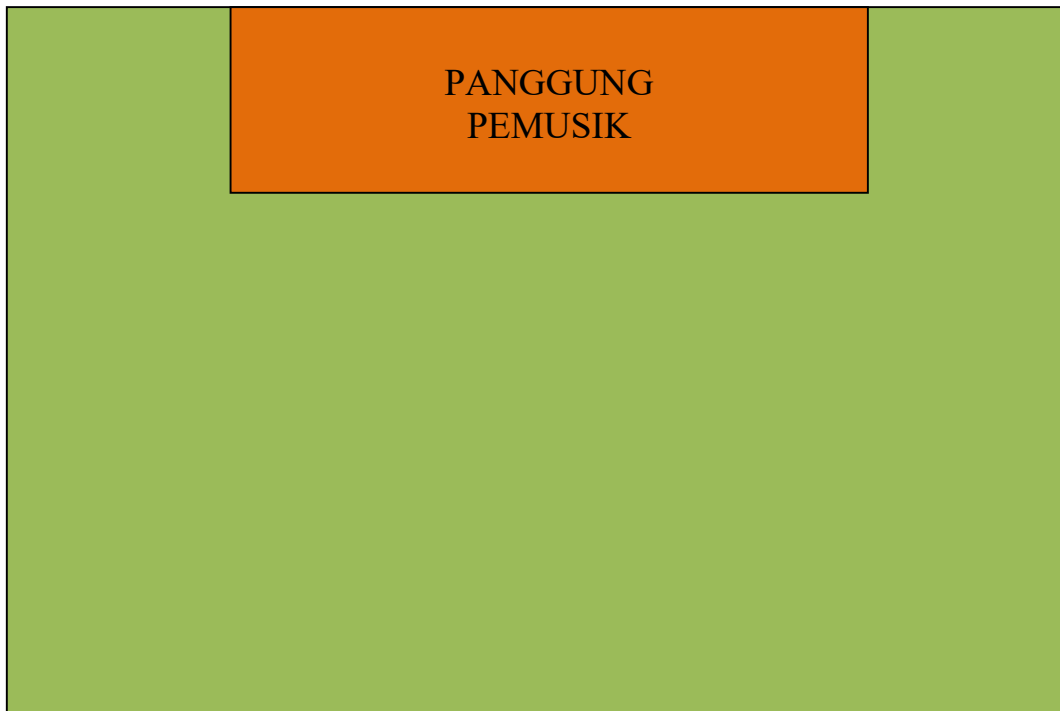
### Skedul Proses Karya Kolosal Sentak Minangkabau

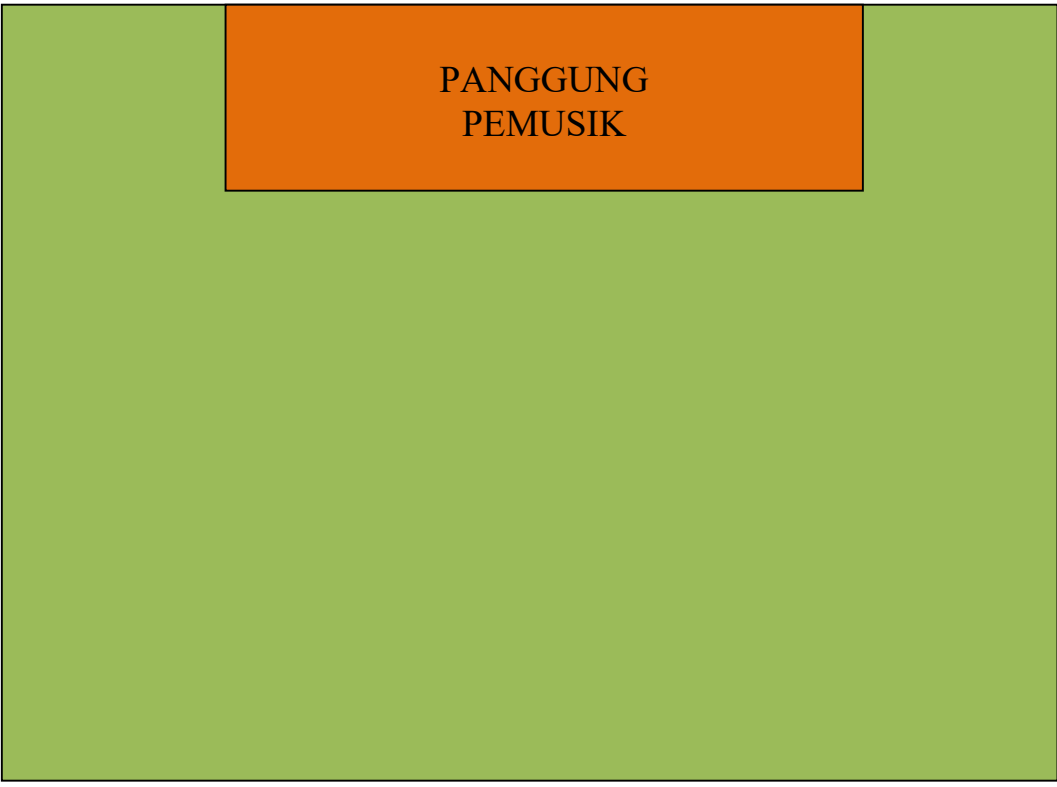
Keterangan	Juli	Agustus	September	Oktober	November
Mencari Ide/Gagasan					
Proses Latihan					
Penampilan Pembukaan KMHE					

### L. Bentuk Pola Lantai Karya Kolosal Sentak Minangkabau

Karya Kolosal **Sentak Minangkabau** terdiri dari beberapa disain lantai dalam bentuk penampilan ini sebagai berikut :







## SENTAK MINANGKABAU

The musical score for "Sentak Minangkabau" is presented in three systems, each with four staves: Snare, Flor, Tambua, and Dol. The notation is in a 2/4 time signature.

**System 1:** All instruments play a consistent rhythmic pattern of eighth notes with accents. The Snare and Flor parts include a triplet of eighth notes.

**System 2:** This system begins at measure 4. It features a more complex rhythmic pattern with sixteenth notes. The Snare and Flor parts include a sextuplet of sixteenth notes and a triplet of eighth notes. The Tambua and Dol parts also feature a sextuplet of sixteenth notes and a triplet of eighth notes.

**System 3:** This system begins at measure 8. It features a more complex rhythmic pattern with sixteenth notes and eighth notes. The Snare and Flor parts include a triplet of eighth notes. The Tambua and Dol parts also feature a triplet of eighth notes.

2

12

Snare

Flor

Tambua

Dol

Detailed description: This system covers measures 12 through 15. All four instruments (Snare, Flor, Tambua, and Dol) play a consistent rhythmic pattern. The pattern consists of eighth notes, with some notes beamed together in pairs. The Snare part starts with a rest in measure 12. The Flor, Tambua, and Dol parts begin in measure 12. The pattern repeats every two measures.

16

Snare

Flor

Tambua

Dol

Detailed description: This system covers measures 16 through 18. Snare, Flor, and Tambua continue with the same rhythmic pattern as in the previous system. Dol has a rest in measures 16 and 17, then enters in measure 18 with a different rhythmic pattern of eighth notes.

19

Snare

Flor

Tambua

Dol

Detailed description: This system covers measures 19 through 21. Snare and Flor have rests throughout. Tambua plays a rhythmic pattern of eighth notes, with some notes marked with an 'x' (likely indicating a specific drum sound). Dol continues with its rhythmic pattern from the previous system.

22

Snare  
Flor  
Tambua  
Dol

This system covers measures 22, 23, and 24. The Snare drum part consists of a single strike at the beginning of each measure. The Flor part features a rhythmic pattern of quarter notes with eighth-note accents. The Tambua part plays a steady eighth-note accompaniment with 'x' marks indicating specific rhythmic accents. The Dol part has a melodic line with eighth-note patterns and occasional ties.

25

Snare  
Flor  
Tambua  
Dol

This system covers measures 25, 26, 27, and 28. The Snare drum part has a more active role with eighth-note patterns and rests. The Flor part continues its melodic line with eighth-note accents and includes some rests. The Tambua part maintains its eighth-note accompaniment with 'x' marks. The Dol part continues its melodic line with eighth-note patterns.

29

Snare  
Flor  
Tambua  
Dol

This system covers measures 29, 30, and 31. The Snare drum part plays a continuous eighth-note pattern. The Flor part has rests in measures 29 and 30, then enters in measure 31 with a melodic line. The Tambua part has rests in measures 29 and 30, then enters in measure 31 with its eighth-note accompaniment. The Dol part continues its melodic line with eighth-note patterns.

4

32

Snare  
Flor  
Tambua  
Dol

This musical system covers measures 32, 33, and 34. The Snare part features a continuous eighth-note pattern. The Flor part consists of eighth notes with 'x' marks above them, indicating specific articulation. The Tambua part has a pattern of eighth notes with 'x' marks. The Dol part plays a steady eighth-note line.

35

Snare  
Flor  
Tambua  
Dol

This musical system covers measures 35 through 39. The Snare part includes eighth notes and rests, with some notes marked with a 'y' and a slur. The Flor part continues with eighth notes and 'x' marks. The Tambua part has eighth notes with 'x' marks. The Dol part maintains its eighth-note pattern.

40

Snare  
Flor  
Tambua  
Dol

This musical system covers measures 40 through 44. The Snare part features eighth notes and rests, with some notes marked with a 'y' and a slur. The Flor part continues with eighth notes and 'x' marks. The Tambua part has eighth notes with 'x' marks. The Dol part maintains its eighth-note pattern.

45

Snare  
Flor  
Tambua  
Dol

Detailed description: This musical score block covers measures 45 to 48. It features four staves: Snare, Flor, Tambua, and Dol. Measure 45 shows the Snare with a dotted quarter note followed by a quarter rest, and the other instruments with quarter notes. Measure 46 continues this pattern. Measure 47 shows the Snare and Flor with rests, while Tambua and Dol play eighth notes. Measure 48 continues the eighth-note pattern for all instruments.

49

Snare  
Flor  
Tambua  
Dol

Detailed description: This musical score block covers measures 49 to 51. Measure 49 features a complex Snare pattern of sixteenth notes and eighth notes, while Flor, Tambua, and Dol play quarter notes. Measure 50 shows the Snare with a rest, and Flor, Tambua, and Dol with quarter notes. Measure 51 continues the quarter-note pattern for all instruments.

52

Snare  
Flor  
Tambua  
Dol

Detailed description: This musical score block covers measures 52 to 54. Measure 52 features a complex Snare pattern of sixteenth notes and eighth notes, while Flor, Tambua, and Dol play quarter notes. Measure 53 shows the Snare with a rest, and Flor, Tambua, and Dol with quarter notes. Measure 54 continues the quarter-note pattern for all instruments.



6

55

Snare  
Flor  
Tambua  
Dol

Detailed description: This block contains the first system of a musical score, covering measures 55 to 58. It features four staves: Snare, Flor, Tambua, and Dol. The Snare staff has a rhythmic pattern of eighth notes with rests. The Flor staff has a similar pattern. The Tambua and Dol staves have a more complex pattern, including eighth notes and sixteenth notes. The notation includes various rhythmic values and rests.

59

Snare  
Flor  
Tambua  
Dol

Detailed description: This block contains the second system of a musical score, covering measures 59 to 62. It features four staves: Snare, Flor, Tambua, and Dol. The Snare and Flor staves are mostly empty, indicating rests. The Tambua and Dol staves have a rhythmic pattern of eighth notes and sixteenth notes. The notation includes various rhythmic values and rests.

63

Snare  
Flor  
Tambua  
Dol

Detailed description: This block contains the third system of a musical score, covering measures 63 to 66. It features four staves: Snare, Flor, Tambua, and Dol. The Snare and Flor staves have a rhythmic pattern of eighth notes and sixteenth notes. The Tambua and Dol staves have a more complex pattern, including eighth notes and sixteenth notes. The notation includes various rhythmic values and rests.

67

Snare  
Flor  
Tambua  
Dol

This musical system covers measures 67 to 71. It features four staves: Snare, Flor, Tambua, and Dol. The Snare staff uses a 2/4 time signature and contains a rhythmic pattern of quarter notes and eighth notes with rests. The Flor staff uses a 2/4 time signature and contains a rhythmic pattern of quarter notes and eighth notes with rests, often marked with an 'x'. The Tambua staff uses a 2/4 time signature and contains a rhythmic pattern of quarter notes and eighth notes with rests. The Dol staff uses a 2/4 time signature and contains a rhythmic pattern of quarter notes and eighth notes with rests, often marked with an 'x'.

72

Snare  
Flor  
Tambua  
Dol

This musical system covers measures 72 to 76. It features four staves: Snare, Flor, Tambua, and Dol. The Snare staff uses a 2/4 time signature and contains a rhythmic pattern of quarter notes and eighth notes with rests. The Flor staff uses a 2/4 time signature and contains a rhythmic pattern of quarter notes and eighth notes with rests, often marked with an 'x'. The Tambua staff uses a 2/4 time signature and contains a rhythmic pattern of quarter notes and eighth notes with rests. The Dol staff uses a 2/4 time signature and contains a rhythmic pattern of quarter notes and eighth notes with rests, often marked with an 'x'.

77

Snare  
Flor  
Tambua  
Dol

This musical system covers measures 77 to 81. It features four staves: Snare, Flor, Tambua, and Dol. The Snare staff uses a 2/4 time signature and contains a rhythmic pattern of quarter notes and eighth notes with rests. The Flor staff uses a 2/4 time signature and contains a rhythmic pattern of quarter notes and eighth notes with rests, often marked with an 'x'. The Tambua staff uses a 2/4 time signature and contains a rhythmic pattern of quarter notes and eighth notes with rests. The Dol staff uses a 2/4 time signature and contains a rhythmic pattern of quarter notes and eighth notes with rests, often marked with an 'x'.

8

82

Snare

Flor

Tambua

Dol

Detailed description: This musical score block covers measures 82, 83, and 84. It features four staves: Snare, Flor, Tambua, and Dol. The Snare staff has rests in all three measures. The Flor staff has rests in measures 82 and 83, and a rhythmic pattern of eighth notes in measure 84. The Tambua staff has a consistent rhythmic pattern of eighth notes with 'x' marks in measures 82 and 83, and a similar pattern in measure 84. The Dol staff has rests in measures 82 and 83, and a rhythmic pattern of eighth notes in measure 84.

85

Snare

Flor

Tambua

Dol

Detailed description: This musical score block covers measures 85, 86, and 87. It features four staves: Snare, Flor, Tambua, and Dol. The Snare staff has rests in all three measures. The Flor staff has a rhythmic pattern of eighth notes in all three measures. The Tambua staff has a consistent rhythmic pattern of eighth notes with 'x' marks in all three measures. The Dol staff has a rhythmic pattern of eighth notes in all three measures. The block ends with a double bar line.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kontes Mobil Hemat Energi (KMHE) Universitas Negeri Padang akan mamacu kreativitas dosen maupun mahasiswa, salah satu upaya untuk mempertahankan atau mengembangkan, kesenian-kesenian yang ada. Pencipta yakin kita menyadari bahwa kepentingan perkembangan Karya Seni tidak hanya semata-mata membuat sesuatu yang baru, tetapi juga lebih jauh dari itu adalah bagaimana sesuatu yang baru tersebut dapat diterima di masyarakat. Dengan demikian kita harus memilah dan memilih kreativitas yang mana yang harus kita tempuh, sehingga karya yang baru itu dapat melangsungkan kehidupan musik yang didukung penuh oleh masyarakatnya.

Gagasan Karya Seni Kolosal "Sentak Minangkabau" ini berangkat dari pendekatan pada garap gerak dan musik tradisi, semuanya itu tertuang dalam sebuah permainan dalam acara opening Kontes Mobil Hemat Energi (KMHE) Universitas Negeri Padang. Inilah yang merupakan hasil dari proses yang pencipta lakukan terhadap bentuk karya "baru" tersebut. Hal inilah yang merupakan konsep dasar yang menjadi pijakan untuk mewedahi pada karya ini. Oleh karena itu kemasam sebuah Karya Seni Kolosal selalu ada pertimbangan tersendiri berupa perbedaan struktur menjadi alur rasa keutuhan sebuah pertunjukan Karya Seni Kolosal.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan pengalaman komposer selama ini dan telah menampilkan berbagai karya musik, komposer menyarankan :

1. Diharapkan melalui pagelaran Opening Kontes Mobil Hemat Energi (KMHE) Universitas Negeri Padang ini, menjadi inspirasi bagi kalangan akademisi dan mahasiswa sebagai generasi muda lebih mengembangkan kreatifitas dibidang seni pertunjukan.
2. Diharapkan untuk masa yang akan datang agar lebih memperbanyak lagi para pencipta-pencipta karya seni muda yang muncul.
3. Diharapkan juga baik penulisan maupun hasil dari karya yang pencipta pertontonkan dapat menjadi suatu bentuk langkah bagi pencipta musik karya- karya baru.

## KEPUSTAKAAN

- Djelantik, AAM. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. (Cetakan Pertama)
- Gie, The Liang. 1983. *Filsafat keindahan*. Yogyakarta : Supersukses
- Gazalba, Sidi. 1988. *Islam dan Kesenian*. Pustaka Alhusna. Jakarta.
- Hardjana, Suka. 2003. *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta.
- Hardjana, Suka. 2004. *Esai dan Kritik Musik*. Galang Press. Yogyakarta.
- Hardjana, Suka. 2004. *Antara Kritik dan Apresiasi*. Kompas. Jakarta.
- Imran, Mohd Nefi. 1991. *Analisis Etnologi Tari Alang Suntieng Penghulu*. Sumatra Barat : Pelita.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik melalui pengalaman Musik*. Jakarta Departemen pendidikan dan kebudayaan, Direktorat jenderal pendidikan tinggi. Proyek pengembangan lembaga pendidikan tenaga pendidikan.
- Kusumo.W. 2001. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. MSPI. Bandung
- Mustopo. 1983. *Kesenian Tradisional Problematika Karawitan*. (Artikel) Yokyakarta.
- Murgianto, Sal . 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Miller, Hugh. M. *Pengantar Apresiasi Musik* (Introduction to Musica, Quideto Good\_Listening) Terjemahan Triyono Bramantio PS (tth.)
- Smith, Jacqueline, 1985. *Komposisi Tari*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan La Meri. Yogyakarta : Lagaligo.
- Syailendra.1999. *Musik Tradisi*, Buku ajar.
- Soedarsono 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta : Balai pustaka.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta. Sinar Harapan
- Suwondo, Bambang. 1977. *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Sumatera Barat*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan kebudayaan
- Umar Khayam. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*
- Yongki salmeno <http://www.sumbarprov.go.id>:

**Lampiran 1: General Repetisi**









Lampiran 2: Pertunjukan











**Komposer/Koreografer  
Drs. Wimbrayardi, M.Sn**

### **PRAKATA**

Kreativitas adalah sebuah persoalan pribadi. Kreativitas merupakan proses pencarian ke dalam diri sendiri yang penuh tumpukan kenangan, pikiran dan sensasi sampai ke sifat yang paling mendasar bagi kehidupan. Apabila proses kreativitas tidak dimulai dari sumber seperti ini, seringkali ada bahaya karena dapat menimbulkan terjadinya pengalaman sebatas permukaan dan menghasilkan suatu yang dangkal.

Untuk mencapai dunia yang penuh khayalan dan untuk dapat melahirkan sebuah karya cipta yang berbobot hampir tidak mungkin dilakukan dari luar diri pencipta. Dan siapa yang lebih tahu tentang diri kita? Tentu saja kita semua sepakat bahwa jawabannya diri kita sendiri. Siapa yang paling tahu bagaimana mencapai pusat kreativitas yang paling kaya dalam diri anda, dan yang paling tahu bagaimana menginterpretasikan berbagai jaringan halus yang membentuk diri anda? Tentu saja jawabannya adalah diri anda.

Dalam proses kreativitas ada dua kelompok besar. Ada kreativitas khusus dan ada kreativitas umum. Yang pertama adalah suatu perbuatan dari anda dan kekuatan Tuhan di dalam diri anda. Yang kedua adalah sebuah proses yang membawa anda ke suatu penampilan yang hebat atas kekuatan suci dalam diri anda sendiri.

Seni pertunjukan menjadi bahasa komunikasi dari getaran penginderaan batin hanya sebagian berupa bahasa verbal. Khayalan, sensasi, kegelapan, emosi, intuisi, dan faktor-faktor biologis semuanya terlibat dalam sistem komunikasi internal, oleh karena itu kata-kata saja, lisan maupun tertulis, belumlah cukup dan tentunya memiliki keterbatasan. Kata-kata dan segala batasannya adalah motivasi besar bagi suatu pemahaman. Batasan yang paling harafiah bisa mendapat tanggapan yang salah ketika ia melewati saringan kepribadian anda.

Seni pertunjukan tanpa digali kreativitas akan tetap menjadi sebuah misteri. Kita hanya bisa berharap bahwa misteri ini akan menjadi tantangan. Kreativitas adalah proses penemuan yang berkesinambungan. Kreativitas dan misteri keduanya sangat esensial bagi kehidupan. Belajar kreativitas dan asal muasal keajaibannya adalah sebuah proses yang akan mengantarkan kita dekat dengan keduanya; sebuah proses yang menyangkut siapa kita dan apa yang kita ketahui tentang diri kita.



## **Rektor Universitas Negeri Padang Prof. Ganefri, Ph.D**

SELAMAT DATANG

Assalamualaikum warahmatulahi wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas terbentuknya *website* baru Universitas Negeri Padang. *Website* baru ini dikembangkan dalam rangka memberikan wahana yang lebih baik bagi diseminasi kegiatan Universitas Negeri Padang, prestasi mahasiswa dan dosen serta berbagai informasi tentang Universitas Negeri Padang.

Usaha Universitas Negeri Padang untuk menuju perguruan tinggi yang bertaraf internasional merupakan sebuah komitmen yang sudah dirintis, dirancang dan dipersiapkan sejak lama secara komprehensif dan partisipatif. Dengan semakin berkembangnya kompetisi dan kesadaran terhadap pentingnya mutu dan profesionalisme sejalan dengan telah diperolehnya Akreditasi Institusi “A” pada tahun 2016 dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), maka langkah progres berikutnya adalah menuju internasionalisasi Universitas Negeri Padang.

Upaya internasionalisasi perguruan tinggi dilakukan oleh Universitas Negeri Padang dilaksanakan secara serius dan matang, didukung oleh segenap sumber daya, serta memperhitungkan tantangan dan peluang di masa depan. Secara holistik, program menuju universitas bertaraf internasional haruslah dipandang sebagai bagian dari strategi nasional bangsa untuk mampu bersaing secara global.

Universitas Negeri Padang memiliki potensi besar untuk menjadi yang terbaik dalam menjalankan peran Tridharma Perguruan Tinggi. Dengan peningkatan yang berkelanjutan (*continuous improvement*) dan dilakukan terus menerus dengan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip *Good University Governance* dengan mengutamakan aspek transparansi, akuntabilitas, tanggungjawab, independensi, dan keadilan. *Good University Governance* menjadi azas yang dipedomani oleh seluruh *stakeholder* dalam rangka perwujudan tata kelola yang baik bagi sebuah perguruan tinggi.

Selamat menikmati *website* Universitas Negeri Padang. Semoga *website* ini dapat menjadi jembatan yang baik bagi Universitas Negeri Padang dengan seluruh lapisan masyarakat.

Wassalamu'alaikum warahmatulahi wabarakatuh

Prof. Ganefri, Ph.D



**Prof. Dr. Ardipal, M.Pd**  
**Wakil Rektor III Universitas Negeri Padang**

Kontes Mobil Hemat Energi (KMHE) 2018 resmi dibuka hari Rabu (28/11). Pembukaan gelaran event yang berlangsung di Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat hingga 2 Desember mendatang ditandai dengan pengguntingan pita oleh Direktur Kemahasiswaan Kemenristekdikti RI, Dr Didin Wahidin dan dihadiri oleh Wakil Gubernur Sumbar, Nasrul Abit, Rektor UNP, anggota DPR-RI, Alek Indra Lukman, segenap pimpinan civitas akademika UNP serta perwakilan universitas peserta.

Kontes yang berlangsung di Areal kampus disulap menjadi lintasan balapan untuk mencari inovasi baru dalam penerapan teknologi hemat energi ini, dilaporkan Ketua Panitia Pelaksana, Prof Ardipal bahwa untuk menjadi finalis pada KMHE 2018 semua tim telah mengikuti berbagai tahap seleksi, pada tahap seleksi administrasi dan proposal. mendaftar sebanyak 140 tim, memasuki tahap seleksi laporan dan progress diikuti oleh 110 tim dan dinyatakan lolos "Namun setelah menjadi finalis sebanyak 74 tim, hanya 71 tim yang mengikuti karena ada tiga tim yang mengundurkan diri yaitu Team Ganteng dari ITM Medan, Team Chapens dari Politeknik Elektronika (PENS) Surabaya, dan Septa Team 1 dari Politeknik Negeri Madura," demikian Prof Ardipal, yang sehari-harinya WR3 UNP itu.

KMHE 2018 di UNP Padang ini dirinci Prof Ardipal memperlombakan dua kategori prototipe (35 tim) dan Urban (36 tim) dengan empat kelas lomba, Proto Gasoline 12 tim, Proto Diesel (4 tim), Proto Etanol (3), Proto Listrik (16). Sementara Urban Diesel (3), Urban Ethanol (5) Urban Listrik (12).

Prof Ganefri dalam sambutannya mengucapkan terimakasih kepada Kemenristekdikti RI, yang menunjuk UNP menjadi tuan rumah perhelatan akbar Kontes Mobil Hemat Energi (KMHE) 2018. "Kepada peserta tampilkanlah mobil andalannya di UNP dan berkomepetisilah di ajang tahunan yang merupakan ajang adu kreativitas mahasiswa Indonesia dalam inovasi mobil hemat energi," ujar Prof Ganefri. Sementara Didin Wahidin, Direktur Kemahasiswaan Ditjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa) Kemenristekdikti mengatakan KMHE 2018 ini bukan sekadar kompetisi, melainkan sebagai arena pertemuan mahasiswa pecinta otomotif untuk saling bertukar pikiran dan belajar satu sama lain agar kemampuan otomotif mereka setara. "Harapannya kualitas otomotif Indonesia semakin maju dan lebih baik. Sehingga ke depannya, Indonesia mampu bersaing di ajang internasional," tambah Didin. Lebih lanjut, Didin mengutarakan keinginannya bahwa di masa depan mobil-mobil ciptaan mahasiswa Indonesia saat ini tidak hanya bersaing di ajang KMHE, tetapi juga bisa di jalanan dan mengeluarkan merek sendiri.



KMHE 2018 ini diharapkan juga menjadi ajang pemerataan pengetahuan bagi mahasiswa di Indonesia. "Sehingga nantinya tidak ada lagi ketimpangan antara mahasiswa di Jawa maupun luar Jawa, sehingga mampu menimbulkan percaya diri untuk bersaing," kata Didin yang didaulat menggunting pita menandai peresmian even ini. Sebelumnya turut memberikan sambutan Wakil Gubernur Sumbar, Nasrul Abit, usai upacara pembukaan Didin Wahidin, Wagub Sumbar dan Rektor UNP menuju tempat pengguntingan pita dan parade peserta KMHE 2018. Pada pembukaan KMHE 2018 beda dengan tahun-tahun sebelumnya. Soalnya saat UNP menjadi tuan rumah kali ini, diciptakan lagur mars KMHE oleh Ervan Lubis. Sehingga suasana pembukaan menjadi semarak dan lebih bersemangat dari tahun sebelumnya.

Tim Mentilen UBB mengikuti parade mobil prototipe dan urban saat pembukaan KMHE di UNP Padang, Rabu (28/11/2019) siang. Tim UBB berada pada nomor urut kelima setelah UNP, UI, UNJ dan ITB. Universitas Negeri Padang (UNP) ternyata belum pernah sekalipun mengikuti Kompetisi Mobil Hemat Energi (KMHE). Namun karena dorongan Rektor UNP, dan mendapat kepercayaan dari Kemenristek Dikti, menjadi tuan rumah KMHE 2018. Bahkan Kemenristek Dikti melalui Direktur Kemahasiswaan Dr Didit Wahidin MPD menilai KMHE 2018 dengan tuan rumahnya UNP termegah di antara KMHE sebelumnya. "KMHE di UNP ini merupakan KMHE pertama yang diselenggarakan di luar Pulau Jawa. Ternyata termegah di antara KMHE sebelumnya," tegas Didit ketika membuka resmi KMHE 2018 di halaman Rektorat UNP, Rabu (28/11/2018) pagi.

Sebelumnya Ketua Pelaksana KMHE Prof Ardipal MPD (Wakil Rektor 3 Bidang Kemahasiswaan UNP) dalam sambutannya mengakui UNP belum pernah ikut dan menjadi peserta KMHE. Namun karena dorongan Rektor UNP Prof Ganefri MPD PhD dan mendapat kepercayaan Kemenristek Dikti, UNP dipercaya penuh sebagai tuan rumah KMHE. "Kebetulan UNP memiliki fakultas teknik, salah satu prodinya teknik mesin, sehingga kami mampu melaksanakan KMHE 2018 ini," ujar Ardipal. Sementara itu Rektor UNP Prof Ganefri PhD dalam sambutannya mengemukakan KMHE diikuti 43 perguruan tinggi dengan 74 tim. Namun tiga tim dari tiga perguruan tinggi tidak datang, atau mengundurkan diri. "Dari 71 tim tersebut, ITS terbanyak membawa anggota tim, yaitu 49 orang. Tim lainnya rata-rata membawa 15 orang. ITS membawa tiga bus ke Padang," ujar Ganefri.

Menurut rektor UNP ini, KMHE memiliki banyak manfaat, baik bagi mahasiswa, perguruan tinggi dan dunia otomotif Indonesia. "Selain dari sini lahir berbagai inovasi, antar peserta KMHE pun akan 'sharing' pengalaman di bidang teknologi otomotif. Apalagi dari even ini kita bisa menyaksikan satu liter bahan bakar bisa digunakan untuk jarak 200 kilometer," tegas Ganefri. Wakil Gubernur Sumatera Barat Drs H Nasrul Abid mengemukakan kegembiraannya karena KMHE yang digelar di UNP telah mendatangkan banyak wisatawan. Acara ini ia nilai mendukung program Pemprov Sumbar yang menggenjot sektor pariwisata.

"Sangat mendukung program wisata Sumbar, meski kita ketahui semua tiket dari dan ke Padang sekarang ini termahal di Indonesia," ujar Nasrul Abid.

Menanggapi KMHE digelar di UNP, Direktur Kemahasiswaan Kemenristek Dikti Didit Wahidin menilai KMHE 2018 ini merupakan KMHE pertama yang digelar di luar Pulau Jawa. "Itu sengaja kita lakukan agar perkembangan dan inovasi otomotif merata di seluruh Indonesia. Tahun ini tuan rumah KMHE kita tunjuk UNP di Padang," ulas Didit yang mewakili Menteri Ristek Dikti. Dia kemukakan inovasi tak hanya penting, namun sangat strategis. Di era kesejagatan ini, sambung Didit negara yang inovasinya lemah akan 'habis' dimanfaatkan oleh negara yang punya inovasi kuat.



"Perlu diketahui, posisi daya saing negara kita ada di posisi 85 di antara 175 negara di dunia. Melalui KMHE ini kita berharap inovasi kita akan terus meningkat," ujar Didit. Ia mengingatkan perguruan tinggi untuk memberi ruang yang besar agar kreativitas bisa berkembang pesat. "Inovasi berkembang dengan adanya kreativitas. Tapi kalau lembaga dan sistem pendidikan tidak memberikan ruang, kreativitas itu tidak akan berkembang," tegas Didit. Didit mengucapkan terimakasih kepada UNP yang telah menyumbangkan Mars KMHE. Mars ini akan diperdengarkan pada pertemuan Warek 3 se Indonesia untuk mendapatkan masukan. Mars KMHE diciptakan dua dosen Prodi Seni Tari Drama dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni UNP dibawakan pertama kali saat pembukaan KMHE. Mars itu disuarakan paduan suara UNP diiringi orkestra perguruan tinggi tersebut.

## DAFTAR ISI

<b>PRAKATA</b> .....		<b>i</b>
<b>SAMBUTAN REKTOR UNP</b> .....		<b>ii</b>
<b>SAMBUTAN KETUA PANITIA</b> .....		<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....		<b>iv</b>
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>	
	C. Latar Belakang Penciptaan.....	1
	D. Tujuan Penciptaan.....	8
	E. Manfaat Penciptaan.....	8
	F. Tinjauan Sumber Penciptaan.....	8
	G. Gagasan Isi Karya .....	13
	H. Bentuk Garapan Karya.....	14
	I. Media Dalam Karya.....	15
	J. Rancangan Karya Seni.....	17
<b>BAB II</b>	<b>PROSES PENCIPTAAN</b>	
	A. Observasi.....	20
	1. Tahap Pengumpulan Materi .....	20
	2. Kerja Lapangan .....	19
	B. Proses Penciptaan Karya .....	21
	1. Tahap Pengamatan .....	22
	2. Tahap Percobaan.....	23
	3. Tahap Pembentukan.....	24
	C. Penggunaan Instrumen/Media.....	27
	D. Hambatan dan Solusi.....	35
<b>BAB III</b>	<b>PAGELARAN KARYA SENI</b>	
	A. Sinopsis.....	37
	B. Penataan Pentas .....	39
	C. Manajemen dan Pendukung Karya .....	39
	D. Para Pemain Karya Seni Frame Etnik.....	40
	E. Skedul Proses Kerja Frame Etnik.....	41
	F. Deskripsi Sajian.....	41
<b>BAB III</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	44
	B. Saran .....	45
<b>KEPUSTAKAAN</b>		
<b>Lampiran</b>		

